

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Teologi tidak pernah dihasilkan di dalam kevakuman, melainkan di dalam sebuah konteks zaman dengan semangat zamannya yang khas. Sebuah semangat zaman, yang ekspresi intelektualnya terlihat dalam pemikiran-pemikiran filsafat di zaman itu, senantiasa memengaruhi para teolog dalam membangun teologinya. Pengaruh ini tidak selalu dan selamanya disadari. Banyak teolog tidak menyadari bahwa baik proses berteologinya maupun hasil teologinya ternyata telah mendapat pengaruh dari pemikiran-pemikiran filsafat tertentu atau asumsi-asumsi di balik filsafat tersebut. Hal ini dapat terjadi karena memang para teolog ini sejak awal kurang memerhatikan dan merefleksikan aspek-aspek metodologis dalam rangkaian aktivitas berteologinya.¹ Karena kurangnya perhatian dan refleksi tentang metode dalam berteologi, para teolog tanpa sadar telah mengadopsi asumsi-asumsi, konsep-konsep, dan kategori-kategori filsafat dengan tidak kritis dan cermat. Akibatnya, terbukalah peluang bagi asumsi, konsep dan kategori filsafat tersebut untuk memengaruhi proses dan hasil teologi secara negatif.

1. Alister McGrath dengan tepat menangkap fenomena ini dalam pengamatannya terhadap kondisi mutakhir dari kaum dan teologi Injili. McGrath mengatakan, "Terdapat persetujuan yang luas di dalam komunitas teologi Injili bahwa orang-orang Injili tidak memberikan cukup perhatian pada isu tentang metode berteologi, meskipun faktanya mereka mempunyai penghargaan yang umumnya tinggi bagi teologi." Lih. Alister E. McGrath, "Evangelical Theological Method: The State of the Art," dalam *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*, ed. John G. Stackhouse, Jr. (Grand Rapids: BakerBooks, 2000), 15.

Fenomena ini secara jelas terlihat di dalam zaman modern, terbukti dengan munculnya teori doktrin yang sangat dipengaruhi oleh asumsi, konsep dan kategori di balik filsafat modern.² Teori doktrin ini sering dikenal dengan sebutan teori doktrin proposisionalis, mengikuti taksonomi teori agama dan doktrin yang digagas oleh George Lindbeck di dalam bukunya yang monumental, *The Nature of Doctrine*.³ Lindbeck mengatakan bahwa teori doktrin ini “menekankan aspek-aspek kognitif dari agama dan menekankan cara-cara yang di dalamnya doktrin-doktrin gereja berfungsi sebagai proposisi-proposisi informatif atau klaim-klaim kebenaran tentang realitas-realitas yang objektif.”⁴ Menurutnya, teori doktrin ini “memiliki kemiripan dengan pandangan tentang agama yang diadopsi oleh banyak filsafat analitik modern Anglo-Amerika dengan perhatiannya yang besar pada kebermaknaan kognitif atau informasional dari pernyataan-pernyataan religius.”⁵

2. Nancey Murphy mengungkapkan bahwa dari perspektif filsafat, zaman modern dimulai oleh René Descartes, sehingga kematiannya pada tahun 1650 seringkali dianggap sebagai tahun dimulainya filsafat modern. Dari perspektif teologi, penerbitan buku Friedrich Schleiermacher yang berjudul *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers* pada tahun 1799 menandai dimulainya teologi modern. Dari perspektif saintifik, penerbitan buku Galileo yang berjudul *Dialogue Concerning the Two Chief World Systems* menandai dimulainya modernitas. Murphy menegaskan pentingnya peran filsafat dalam memengaruhi perkembangan teologi, sehingga ia memberikan prioritas pada periodisasi zaman dari perspektif filsafat. Murphy (yang menulis dari perspektif filsafat Anglo-Amerika) menempatkan 1950 sebagai tahun dimulainya zaman pascamodern atau berakhirnya zaman modern. Tentu saja kita harus tetap mengingat bahwa periodisasi semacam ini tidak dapat diterapkan secara kaku. Lih. Nancey Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism: How Modern and Postmodern Philosophy Set the Theological Agenda* (New York: Trinity Press International, 2007), 3-5.

3. Di dalam buku ini, Lindbeck mengusulkan pembagian teori agama dan doktrin ke dalam tiga tipe, yaitu teori doktrin kognitif-proposisionalis, teori doktrin eksperiensial-ekspresif dan teori doktrin kultural-linguistik. Lih. George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Philadelphia: The Westminster Press, 1984), 16. Di dalam konteks Anglo-Amerika, teori doktrin yang pertama dianut oleh kaum fundamentalis dan kaum Injili (seringkali mereka disebut kaum konservatif). Teori doktrin yang kedua dianut oleh kaum liberal, yang posisi teologisnya seringkali bertentangan dengan kaum konservatif. Teori doktrin yang ketiga ialah teori yang diusulkan oleh Lindbeck, sebagai respons atas ketidakpuasannya dengan dua teori doktrin yang sebelumnya. Sesuai dengan tujuan dan batasan penulisan tesis ini, dalam bab pendahuluan ini penulis hanya akan menjabarkan teori doktrin yang pertama dan ketiga.

4. Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 16.

5. Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 16.

Teori doktrin ini melihat kebenaran secara proposisional; kebenaran dilihat dalam korespondensi ontologis antara proposisi-proposisi dengan realitas.⁶

Pengaruh dari asumsi, konsep dan kategori di balik filsafat modern pada teori doktrin proposisionalis sangat besar. Salah satu bukti pengaruhnya terlihat dari kemiripan teori doktrin ini dengan teori bahasa referensial atau representasional yang dihasilkan di zaman modern.⁷ Menurut teori bahasa ini, "kata-kata mendapatkan maknanya dari hal-hal di dunia yang mereka rujuk, atau kalimat-kalimat mendapatkan maknanya dari fakta-fakta atau keadaan perkara-perkara yang mereka wakili."⁸ Murphy dengan gamblang mengungkap keterkaitan teori doktrin proposisionalis dengan teori bahasa modern: "teori proposisional dari bahasa religius berkorelasi secara langsung dengan teori-teori bahasa referensial modern."⁹ Bedanya, "sementara filsafat bahasa modern menegaskan bahwa bahasa

6. Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 47.

7. Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism*, 38. Sesuai dengan tujuan dan batasan penulisan tesis ini, cabang filsafat yang akan disoroti oleh penulis dalam tesis ini hanyalah filsafat bahasa (baik modern maupun pascamodern). Di dalam tesis ini, penulis berusaha memperlihatkan pengaruh filsafat bahasa terhadap metode/proses dan isi/hasil berteologi.

8. Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism*, 38. Dapat segera dideteksi bahwa teori bahasa referensial atau representasional ini sangat berhubungan dengan teori korespondensi dalam filsafat pengetahuan modern. Jika teori pengetahuan modern ini diadopsi ke dalam teologi konservatif, maka akan dihasilkan sebuah fondasionalisme terhadap Kitab Suci. Lih. Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism*, 51-52.

9. Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism*, 38. Sebagai contoh, kemiripan teori doktrin proposisionalis dengan teori bahasa modern terlihat dalam pemikiran Charles Hodge. Sebagai seorang proposisionalis, Hodge memparalelkan teologi dengan sains yang menekankan pentingnya keterkaitan fakta-fakta: "Kita menemukan di dalam alam fakta-fakta yang harus diuji oleh ahli kimia atau para pemikir mekanik ... untuk mengetahui dengan pasti hukum-hukum yang ditentukan bagi mereka. Maka Alkitab berisi kebenaran-kebenaran yang harus dikumpulkan, diuji, disusun, dan disajikan di dalam relasi internalnya satu dengan yang lain oleh seorang teolog." Lih. Charles Hodge, *Systematic Theology: With Study Questions*, edisi ringkas, ed. Edward N. Gross (Grand Rapids: Baker Book House, 1992), 23-24. Hodge menyimpulkan bahwa metode induktif, seperti yang digunakan di dalam sains modern, ialah metode yang terbaik dalam berteologi. Metode ini mengasumsikan bahwa Alkitab berisi "semua fakta-fakta atau kebenaran-kebenaran yang membentuk isi dari teologi, sebagaimana fakta-fakta alam adalah isi dari ilmu pengetahuan alam." Lih. Hodge, *Systematic Theology*, 31. Metode ini juga mengasumsikan bahwa "relasi satu sama lain dari fakta-fakta Alkitab ini, prinsip-prinsip yang ada di dalamnya, hukum-hukum yang menentukannya, ada di dalam fakta-

yang bermakna harus merujuk pada atau menggambarkan realitas-realitas yang tersedia bagi pancaindera, teologi konservatif juga mengakui realitas-realitas imaterial dan mengklaim bahwa realitas-realitas ini adalah referen-referen primer dari sebuah bahasa religius.”¹⁰ Menurut teori doktrin proposisional, “sebuah doktrin dianggap benar jika doktrin itu merujuk pada dan secara akurat mewakili keadaan perkara-perkara yang supra-empiris itu.”¹¹ Fungsi utama dari bahasa religius dalam teori doktrin ini adalah “untuk mendeskripsikan Allah dan relasi Allah dengan dunia dan dengan umat manusia; misalnya, doktrin penciptaan menyatakan sebuah fakta tentang bagaimana alam semesta mulai berada, yaitu melalui sebuah tindakan dari Allah.”¹²

Teori doktrin proposisional memang memiliki titik kekuatan, terutama berkaitan dengan penekanannya bahwa doktrin harus terkait dengan klaim kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara kognitif. Namun, alasan yang sama membuat teori doktrin ini bersifat reduksionistik. Karena pengaruh dari asumsi, konsep dan kategori dalam teori bahasa referensial, teori doktrin ini akhirnya menyempitkan doktrin pada aspek kognitif. Natur doktrin akhirnya direduksi pada pemberian informasi terhadap realitas-realitas yang objektif, yang sumber primernya berasal dari Kitab Suci sebagai wahyu Allah. Jika doktrin adalah kumpulan proposisi atau informasi, maka natur Kitab Suci juga tereduksi menjadi sebuah buku sumber yang berisi kumpulan data, yang dari padanya seorang teolog

fakta itu sendiri, dan harus dideduksi dari padanya, sama seperti hukum-hukum alam dideduksi dari fakta-fakta alam.” Lih. Hodge, *Systematic Theology*, 31.

10. Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism*, 42.

11. Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism*, 42. Perhatikan frasa “merujuk pada” dan “mewakili” yang menjadi ciri dari teori bahasa referensial/representasional.

12. Murphy, *Beyond Liberalism and Fundamentalism*, 43.

harus melakukan ekstraksi untuk menghasilkan proposisi-proposisi doktrinal. Hal ini merupakan sebuah ironi, mengingat bahwa kaum konservatif mengaku sangat menjunjung tinggi Kitab Suci sebagai sumber utama dan otoritas tertinggi dalam berteologi. Kevin J. Vanhoozer di dalam pendahuluan dari bukunya *The Drama of Doctrine* memberikan kritikan awal terhadap teori ini dengan mengatakan bahwa “proposisionalisme’ kurang memadai mengingat adanya variasi dari teks-teks Alkitab, khususnya teks-teks yang menaruh perhatian pada kualitas-kualitas estetik dan afektif dan bukan sekadar kognitif.”¹³ Selain itu, Vanhoozer mengatakan bahwa “tidak adil jika relasi yang kompleks antara Allah dengan Kitab Suci hanya dikaitkan dengan ‘memberi informasi.’”¹⁴

Di dalam transisi dari zaman modern ke zaman pascamodern, terjadilah sebuah “revolusi” dalam dunia pemikiran dan filsafat yang seringkali disebut *linguistic turn* (pembelokan linguistik).¹⁵ Paling tidak ada dua filsuf penting yang memengaruhi terjadinya dan berkembangnya pembelokan linguistik di dalam transisi zaman ini, yaitu Ludwig Wittgenstein dan Ferdinand de Saussure.¹⁶ Bertentangan dengan teori referensial, Wittgenstein meyakini bahwa makna sebuah kata bukanlah secara langsung atau pertama-tama berkaitan dengan realitas

13. Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 5.

14. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 5.

15. Dengan adanya pembelokan ini, titik fokus dari penjelasan rasional tidak lagi terletak pada metafisika atau epistemologi, melainkan beralih pada bahasa. Dalam pramodernitas, filsafat bergelut secara langsung dengan dunia (metafisika pramodern); dalam modernitas, filsafat bergelut dengan diri yang mengenal dunia (epistemologi modern); dalam pascamodernitas, filsafat bergelut dengan bahasa yang membentuk diri yang mengenal dirinya sendiri dan dunia. Lih. Myron B. Penner, “Introduction: Christianity and the Postmodern Turn: Some Preliminary Considerations,” dalam *Christianity and the Postmodern Turn: Six Views*, ed. Myron B. Penner (Grand Rapids: Brazos Press, 2005), 24.

16. John R. Franke, *The Character of Theology: An Introduction to Its Nature, Task, and Purpose* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 24-25.

eksternal yang dirujuk atau diwakilinya; sebaliknya, makna merupakan sebuah fungsi internal dari bahasa.¹⁷ Wittgenstein percaya bahwa setiap unit bahasa beroperasi di dalam konteks yang berbeda-beda (masing-masing dengan aturan-aturan permainannya sendiri), sehingga untuk mengetahui makna sebuah kata, diperlukan sebuah kesadaran terhadap aturan-aturan permainan yang berlaku dan signifikansi pemakaian kata itu di dalam *language game* dimana kata itu digunakan.¹⁸ Saussure meyakini bahwa bahasa ialah sebuah fenomena sosial dan bahwa sistem linguistik merupakan sebuah produk dari konvensi sosial.¹⁹ Teorinya ini berbeda dengan keyakinan sebelumnya bahwa bahasa adalah sebuah fenomena alamiah yang berkembang menurut hukum-hukum yang tetap dan dapat ditemukan.²⁰ Dari pemikiran kedua filsuf ini, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol (*symbols*) atau tanda-tanda (*signs*) yang digunakan untuk membentuk sebuah kata atau kalimat tidak mempunyai makna secara intrinsik, mereka tidak secara langsung merujuk atau mewakili referen-referen tertentu. Sebaliknya, makna dari simbol-simbol dan tanda-tanda bahasa ini ditentukan oleh konteks sosial-budaya atau komunitas yang menggunakannya.

Pengaruh pemikiran dan filsafat bahasa dalam berteologi lebih disadari oleh para teolog pascamodern. Mereka bahkan dengan sadar mengadopsi pemikiran-pemikiran pascamodern tentang bahasa dalam metode berteologinya. Dengan mendapat pengaruh dari filsafat bahasa pascamodern, khususnya dari Wittgenstein,

17. Franke, *The Character of Theology*, 24-25.

18. Franke, *The Character of Theology*, 24.

19. Franke, *The Character of Theology*, 25.

20. Franke, *The Character of Theology*, 25.

dan juga mendapat pengaruh dari antropologi budaya Clifford Geertz,²¹ Lindbeck mengusulkan sebuah teori doktrin yang baru, yaitu teori doktrin kultural-linguistik. Menurut Lindbeck, “fungsi dari doktrin-doktrin gereja yang menjadi sangat menonjol di dalam perspektif ini ialah penggunaannya, bukan sebagai simbol-simbol ekspresif atau sebagai klaim-klaim kebenaran, tetapi sebagai aturan-aturan diskursus, sikap dan tindakan yang berotoritas secara komunal.”²² Agama, menurut Lindbeck, dapat dibandingkan dengan bahasa; dalam hal ini, doktrin-doktrin agama berfungsi sebagai aturan-aturan gramatika.²³ Lindbeck sendiri mengatakan, “sama seperti sebuah bahasa (atau ‘permainan bahasa,’ menggunakan frasa Wittgenstein) berkorelasi dengan sebuah bentuk kehidupan, dan sama seperti sebuah kebudayaan mempunyai dimensi kognitif dan perilaku, demikian pula halnya sebuah tradisi religius.”²⁴ Kalau tradisi religius selalu berkorelasi dengan sebuah bentuk kehidupan (*a form of life*), maka doktrin di dalam konteks bentuk kehidupan itu tentunya “berkaitan secara integral dengan ritual-ritual yang dipraktikkannya, sentimen-sentimen atau pengalaman-pengalaman yang dibangkitkannya, tindakan-tindakan yang diusulkannya, dan bentuk-bentuk institusi yang dikembangkannya.”²⁵ Dapat diringkaskan bahwa menurut Lindbeck, doktrin di satu sisi adalah aturan-aturan tata bahasa (*grammatical rules*) yang mengatur kepercayaan dan praktik dari sebuah komunitas yang memercayai teks Alkitab

21. James C. Livingston et al., *Modern Christian Thought: The Twentieth Century*, vol. 2, edisi ke-2 (Minneapolis: Fortress Press, 2006), 521.

22. Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 18. Perhatikan bahwa di dalam kalimat ini Lindbeck sedang mengontraskan teori kultural-linguistik yang digagasnya dengan dua teori sebelumnya, yaitu teori eksperiensial-ekspresif dan teori kognitif-proposisional.

23. Alister McGrath, *The Genesis of Doctrine: A Study in the Foundations of Doctrinal Criticism* (Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1990), 26.

24. Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 33.

25. Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 33.

sebagai narasi yang membentuk identitas mereka. Di sisi sebaliknya, doktrin itu sendiri dibentuk oleh kepercayaan dan praktik dari komunitas iman itu.

Teori doktrin dari Lindbeck harus dipuji karena membuat doktrin lebih dekat dan menyatu dengan praktik-praktik kehidupan nyata di dalam komunitas Kristen, yaitu komunitas yang menafsir dan menghidupi narasi Kitab Suci sebagai pembentuk identitas mereka. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, teori doktrin ini sebenarnya tidak lagi menjadikan Kitab Suci sebagai otoritas tertinggi dan sumber utama dalam berteologi. Memang betul bahwa teori ini juga masih menjunjung tinggi Kitab Suci, yaitu sebagai sumber narasi pembentuk identitas komunitas Kristen. Namun yang menjadi sumber utama dan otoritas tertinggi di dalam pembentukan doktrin bukan lagi “Kitab Suci itu sendiri,” melainkan “bagaimana Kitab Suci itu ditafsirkan dan dihidupi oleh sebuah komunitas iman.” Vanhoozer memberikan kritikan terhadap pendekatan kultural-linguistik ini melalui beberapa pertanyaan. Pertama, Vanhoozer mempertanyakan apakah pendekatan ini “mengandung lebih banyak unsur sosiologi ketimbang teologi di dalamnya.”²⁶ Kedua, Vanhoozer mempertanyakan: “apakah doktrin merujuk pada Allah, ataukah doktrin hanya mendeskripsikan bagaimana anggota-anggota dari komunitas Kristen berbicara tentang Allah?”²⁷ Ketiga, “jika praktik-praktik gereja berperan sebagai sumber dan norma bagi teologi, bagaimana kita dapat membedakan praktik-praktik yang terbentuk dengan baik (*well-formed*) dari praktik-praktik yang tidak terbentuk dengan baik (*deformed*)?”²⁸

26. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 7.

27. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 7.

28. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 7.

Dari pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa metode berteologi dan isi teologi mustahil tidak bersinggungan dan mendapat pengaruh dari asumsi, konsep, dan kategori pemikiran di balik filsafat bahasa, baik modern maupun pascamodern. Pertanyaannya bukanlah apakah teologi mendapatkan pengaruh dari pemikiran dan filsafat bahasa, melainkan bagaimana pemikiran dan filsafat itu telah memengaruhi teologi. Kalau pengaruh itu memang sudah disadari dalam berteologi, pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana seorang teolog telah memakai asumsi, konsep, dan kategori pemikiran dan filsafat itu di dalam teologinya. Pendekatan proposisionalis modern tanpa sadar telah mendapat pengaruh negatif dari pemikiran di balik teori bahasa referensial, sehingga menghasilkan konsep yang mereduksi Kitab Suci menjadi gudang informasi, fakta, atau data dan teori doktrin yang cenderung hanya menekankan aspek kognitif. Di ekstrim yang lain, pendekatan kultural-linguistik pascamodern dengan sadar mengadopsi filsafat bahasa pascamodern, sekaligus menerima efek negatifnya. Doktrin sebagai *grammatical rules* memang menjadi lebih dekat dengan kehidupan, namun peran Kitab Suci sebagai otoritas tertinggi dan sumber utama dalam berteologi digantikan oleh praksis-praksis tentang bagaimana Kitab Suci itu dipakai di dalam komunitas orang percaya.

Pokok Permasalahan

Di tengah-tengah konteks kebuntuan metodologi ini, kaum Injili membutuhkan sebuah metode berteologi alternatif yang tetap menjadikan teks Kitab Suci sebagai otoritas tertinggi dan sumber utama dalam berteologi, namun

tidak mereduksi kekayaan dan kelimpahannya. Di samping itu, kaum Injili juga membutuhkan sebuah metode berteologi yang menjadikan doktrin tidak semata-mata bersifat kognitif atau semata-mata berorientasi praksis, namun dapat mengintegrasikan kedua aspek penting ini. Yang tidak kalah pentingnya, salah satu kriteria kesuksesan seorang teolog dalam menghasilkan metode berteologi yang seperti ini ditentukan oleh keberhasilannya dalam memakai asumsi, konsep, dan kategori pemikiran filsafat dengan cermat.

Dengan latar belakang seperti inilah penulis mengetengahkan Kevin J. Vanhoozer²⁹ dan metode berteologinya. Di dalam prolegomena teologinya, Vanhoozer menawarkan sebuah jalan tengah di antara kognitif-proposisional modern dan kultural-linguistik pascamodern. Pendekatan yang dikembangkan Vanhoozer berusaha menjunjung tinggi Kitab Suci sebagai Firman Allah, namun juga menunjukkan kelimpahan aspek Kitab Suci (polifonik) yang tidak bisa direduksi. Selain itu, Vanhoozer juga mengembangkan sebuah pemahaman tentang natur doktrin yang tidak melulu *informative*, namun juga *performative*, tanpa mengorbankan supremasi Kitab Suci sebagai otoritas utama dalam pembentukan doktrin itu sendiri. Tentu saja metode berteologi Vanhoozer sendiri tidak terlepas dari pengaruh filsafat bahasa pascamodern. Vanhoozer bahkan dengan sadar memakai filsafat bahasa pascamodern untuk mengembangkan pemikirannya. Namun, yang perlu mendapat perhatian serius ialah keunikan Vanhoozer di dalam

29. Kevin J. Vanhoozer adalah *Blanchard Professor of Theology* di *Wheaton College Graduate School*, Wheaton, Illinois sejak tahun 2009. Beliau mendapatkan gelar *Ph.D.*-nya dari *Cambridge University*, Inggris pada tahun 1985 dengan judul disertasi: "Stories and Histories of Jesus: Biblical Narrative, Theological Method, and the Hermeneutic Philosophy of Paul Ricoeur." Buku terakhirnya diterbitkan oleh *Cambridge University Press* pada tahun 2010 dengan judul "Remythologizing Theology: Divine Action, Passion, and Authorship."

menggunakan filsafat bahasa ini. Di dalam tesis ini, penulis secara khusus melakukan studi tentang bagaimana Vanhoozer memakai “speech-act theory” (selanjutnya diterjemahkan menjadi “teori tutur-tindak”). Berbeda dari Lindbeck yang *mengadopsi* filsafat bahasa Wittgenstein di dalam pendekatan kultural-linguistiknya, dengan demikian membiarkan filsafat menentukan arah teologinya, Vanhoozer *mengadaptasi* teori tutur-tindak sesuai dengan presuposisi dan arah teologisnya. Sebuah apresiasi kritis terhadap pendekatan Vanhoozer diharapkan dapat membukakan sebuah jalan baru bagi kaum Injili di tengah-tengah kebuntuan metodologi berteologi modern dan pascamodern.

Tujuan Penulisan

Penulisan tesis ini bertujuan:

- A. Membangkitkan kembali kesadaran para pembelajar dan pelaku teologi di Indonesia, khususnya dari kalangan Injili, akan pentingnya memerhatikan dan merefleksikan metodologi dalam berteologi dan pentingnya secara sadar memakai asumsi, konsep, dan kategori pemikiran filsafat secara teologis.
- B. Mengajak para pembelajar dan pelaku teologi Injili di Indonesia untuk lebih mengenal Kevin J. Vanhoozer dan pemikiran-pemikirannya, khususnya bagaimana ia berteologi dengan kanonik, kontekstual, dan katolik: setia pada Kanon Kitab Suci, peka terhadap konteks kontemporer, serta pada saat yang sama bersedia belajar dari tradisi-tradisi gereja yang berbeda.

- C. Melakukan studi tentang bagaimana seorang teolog (Vanhoozer) memakai alat filsafat (teori tutur-tindak) secara teologis untuk membangun doktrin Kitab Suci dan hermeneutika teologis yang makin mendukung otoritas Kitab Suci, sebagai sebuah metode berteologi alternatif yang berusaha menjawab kekurangan-kekurangan dari metode berteologi yang telah berkembang dalam konteks kontemporer.
- D. Mengajak para pembelajar dan pelaku teologi Injili di Indonesia untuk melakukan riset-riset lanjutan terhadap pemikiran-pemikiran Kevin J. Vanhoozer.

Batasan Penelitian

Beberapa pembatasan dilakukan sejalan dengan tujuan penulisan tesis ini. Pertama, penulis membingkai tesis ini dalam konteks pergumulan teologi kaum Injili. Dengan kata lain, tesis ini ditulis dari, oleh, dan untuk kaum Injili, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa implikasi-implikasi metodologis dan praktis yang dihasilkannya dapat diaplikasikan ke dalam tradisi-tradisi teologi yang berbeda.

Kedua, prolegomena teologi Vanhoozer tentu saja merupakan ranah yang luas. Tesis ini hanya akan membahas satu aspek penting dalam prolegomenanya, yaitu bagaimana ia memakai teori tutur-tindak sebagai *philosophical tools* secara teologis, sehingga menghasilkan formulasi-formulasi dan ekspresi-ekspresi

metodologis yang memperkaya pemahaman tentang natur dan fungsi otoritas Kitab Suci.

Ketiga, Vanhoozer memakai dua alat utama dalam membangun prolegomena teologinya, yaitu teori tutur-tindak dan analogi dramatik. Teori tutur-tindak lebih banyak dipakai oleh Vanhoozer untuk memperkaya pemahaman tentang *natur* dari otoritas Kitab Suci, sedangkan analogi dramatik lebih banyak dipakai untuk memperkaya pemahaman tentang *fungsi* dari otoritas Kitab Suci dalam teologi dan doktrin Kristen. Pemahaman yang penuh terhadap prolegomena teologi Vanhoozer tentu saja harus memperhitungkan pemakaian terhadap kedua alat ini. Meski demikian, tesis ini berfokus hanya pada pemakaian Vanhoozer terhadap alat yang pertama (teori tutur-tindak), sehingga formulasi dan ekspresi metodologis yang akan dihasilkan lebih banyak bersinggungan langsung dengan *natur* dari otoritas Kitab Suci, sedangkan formulasi dan ekspresi metodologis yang bersinggungan dengan *fungsi* dari otoritas Kitab Suci dalam teologi dan doktrin Kristen lebih banyak bersifat antisipatif. Pemahaman yang lebih penuh tentang fungsi dari otoritas Kitab Suci akan dihasilkan melalui kajian terhadap pemakaian analogi dramatik dalam prolegomena teologi Vanhoozer.

Keempat, tesis ini menyajikan pemikiran prolegomena Vanhoozer sebagai sebuah metode berteologi alternatif dari metode-metode berteologi yang dianggap kurang memadai. Oleh karena itu, fokus utama dari tesis ini bukanlah secara khusus memberikan evaluasi terhadap pemikiran Vanhoozer, melainkan berusaha secara analitis-kritis mendeskripsikan pemikiran Vanhoozer, khususnya terkait dengan pemakaian teori tutur-tindak dalam prolegomena teologinya.

Metodologi Penulisan

Tentang pengkategorian, tesis ini dapat digolongkan ke dalam penelitian studi kasus kualitatif. Penulis memilih untuk melakukan studi terhadap pemikiran Kevin J. Vanhoozer sebagai “kasus” dan apa yang bisa dipelajari dari “kasus tunggal” ini untuk menjawab permasalahan di dalam metodologi berteologi.³⁰ Secara khusus, tesis ini adalah sebuah studi kasus intrinsik yang secara khusus berminat mendeskripsikan, menafsir, sekaligus menganalisis secara kritis bagaimana Vanhoozer dengan segala keunikannya menggunakan teori tutur-tindak dalam berteologi sebagai “kasus tunggal,” tanpa secara dominan membandingkannya dengan kasus-kasus yang lain secara kolektif. Tentu saja penemuan-penemuan yang didapat dari studi “kasus tunggal” ini pasti bersinggungan dengan “kasus-kasus” lainnya dalam ranah studi yang sama. Kasus yang dipilih dalam tesis ini dijabarkan dalam sebuah studi historis-faktual, khususnya dalam konteks perkembangan metode berteologi kontemporer Anglo-Amerika, yang dirajut dengan sebuah studi sistematis-reflektif tentang sebuah pokok teologis yang penting (yaitu berkenaan dengan natur dan fungsi dari otoritas Kitab Suci).

Sesuai dengan tujuan penulisannya, tesis ini ingin mengetengahkan prolegomena teologi Kevin J. Vanhoozer sebagai sebuah alternatif yang layak diapresiasi secara kritis untuk mengatasi kebuntuan metode proposisional dan kultural-linguistik. Untuk mencapai tujuan penulisannya, tesis ini ditulis secara deskriptif-analitis dengan melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber

30. Robert E. Stake, “Studi Kasus” dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, terj. Dariyanto, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 299.

primer, yaitu tulisan-tulisan Vanhoozer sendiri, baik dalam bentuk buku, artikel, kontribusi artikel dalam sebuah buku, maupun hasil korespondensi penulis dengan Vanhoozer melalui surat elektronik. Tulisan-tulisan dari penulis lain tentang pemikiran Vanhoozer akan dipakai sebagai sumber sekunder demi memperkaya deskripsi dan analisis kritis yang disajikan di dalam tesis ini.

Tesis ini pada pokoknya menyajikan pemikiran Vanhoozer secara logis-sistematis, namun untuk mencapai penyajian yang logis-sistematis ini, perlu dipahami juga perkembangan pemikiran Vanhoozer secara historis-kronologis. Oleh karena itu rajutan pendekatan logis-sistematis dan historis-kronologis akan terlihat dalam pemaparan tesis ini, khususnya dalam bab tiga. Metode penulisan tesis ini akan lebih terurai dalam penjelasan tentang sistematika penulisan.

Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab pertama (Pendahuluan) menempatkan Vanhoozer dan metode berteologinya dalam *setting* pemetaan teologi kontemporer untuk memperlihatkan urgensi kebutuhan akan sebuah metode berteologi alternatif yang dapat mendekatkan doktrin dengan praksis kehidupan tanpa mengkompromikan status dan otoritas Kitab Suci yang adalah Firman Allah.

Bab dua menelusuri latar belakang munculnya teori tutur-tindak dan perkembangannya. Setelah itu dipaparkan konsep-konsep dasar dari teori tutur-tindak, dengan perhatian khusus pada konsep *illocution*. Beberapa karakteristik dasar dari teori tutur-tindak dibahas dalam bab ini untuk mengantisipasi

pembahasan dalam bab-bab selanjutnya. Terakhir, bab ini akan membahas bagaimana teori tutur-tindak dapat dipakai untuk menganalisis teks (termasuk teks Kitab Suci) dalam level penerapan yang berbeda-beda (bergantung pada para penafsir dan/atau teolog yang memakainya).

Bab tiga adalah fokus dari penulisan tesis ini. Dalam bab ini akan dideskripsikan secara analitis pemakaian teori tutur-tindak dalam prolegomena teologi Vanhoozer. Vanhoozer memakai gagasan dasar dari teori tutur-tindak untuk membangun *first theology* sebagai titik berangkatnya. Dengan titik berangkat ini, Allah Tritunggal dirujuk sebagai agen trinitas dari tindak komunikatif yang berbicara di dalam dan melalui Kitab Suci. Setelah itu, bab ini berturut-turut membahas bagaimana Vanhoozer secara teologis memakai teori tutur-tindak untuk membangun doktrin Kitab Suci dan hermeneutika teologis. Bab ini juga melihat bagaimana pemikiran Vanhoozer secara historis-kronologis mengalami perkembangan. Dari perkembangan inilah diketahui hubungan antara pemakaian Vanhoozer terhadap teori tutur-tindak dan analogi dramatik.

Bab empat melanjutkan bab tiga dengan melihat bagaimana pemakaian teori tutur-tindak itu menghasilkan ekspresi dan formulasi metodologis yang lebih limpah, khususnya berkaitan dengan natur dan fungsi otoritas Kitab Suci. Isu-isu seputar natur dan fungsi otoritas Kitab Suci dibahas dalam bab ini, mulai dari supremasi Allah sebagai pengarang Kitab Suci, penyempurnaan terhadap konsep *inerrancy*, signifikansi genre dalam berteologi dan penyempurnaan terhadap natur doktrin dalam kehidupan Kristen.

Bab lima (Penutup) menyimpulkan penemuan-penemuan dalam bab-bab sebelumnya untuk memperlihatkan keunggulan metode berteologi Vanhoozer sebagai sebuah alternatif yang layak dipertimbangkan secara serius dalam konteks berteologi kontemporer. Terakhir, pada bab ini penulis merefleksikan pembelajaran-pembelajaran yang dipetik dari penulisan tesis ini, sekaligus memberikan usulan-usulan bagi riset lanjutan.